

Dialog

Vol. 37, No. 2, Des 2014

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

PEMIMPIN UMUM

Prof. Dr. Machasin, M.A.

PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB

Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Ir. Sunarini, M.Kom.

SEKRETARIS REDAKSI

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI

MITRA BESTARI (PEER REVIEW)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag (Kehidupan Keagamaan)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)

Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih Mushaf)

Dr. Lukmanul Hakim

REDAKTUR PELAKSANA

Dr. Muhammad Rais, M.A

SEKRETARIAT REDAKSI

Muh. Ihyakulumuddin, S.Si

Abdul Syukur, S.Kom

Wawan Hermawan S.Kom

Lisa Habiba, S.E.

Sri Hendriani, S.Si.

DESAIN GRAFIS

Abas Al-Jauhari, M.Si

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Khazanah intelektualitas Islam, klausul yang menjadi benang merah yang mempertautkan beragam genre karya tulis ilmiah yang tersaji dalam jurnal dialog volume 2, nomor 2, Desember 2014. Beranjak dari reinterpretasi yang dilakukan oleh Agus Iswamnto terhadap naskah-naskah (*naqd al-nushush*) yang direservasi di Keraton Yogyakarta. Memanfaatkan metode filologi sebagai perangkat analisis terhadap teks-teks yang terpapar dalam naskah-naskah tersebut, Agus mendeskripsikan perjumpaan apik dan harmonis melalui alur inkunturasi antara tradisi (*turast*) Islam dengan kearifan lokal Jawa. Dua tradisi yang berbasis pada pandangan dunia yang berada pada kutub yang berlawanan tersebut dicairkan melalui proses dialog, negosiasi, reinterpretasi bahkan reproduksi budaya hibrid secara terus-menerus mengikuti semangat zaman (*zeitgeist*).

Jika Agus mendedah dan mereinterpretasi naskah-naskah yang memuat khazanah intelektual yang diproduksi secara kultural di awal abad ke-19 dengan nuansa Keraton yang sangat kental, maka dengan genre keilmuan yang sama Fakhriati menelisik tradisi intelektual yang direproduksi kalangan ulama Bogor yang sejatinya mendeskripsikan pergulatan (*decentring*) antara tradisi Islam dan lokal wisdom yang eksis di Tataran Sunda tersebut. Meminjam istilah Geertz, ulama sebagai para pialang budaya, Fakhriati menemukan realitas yang mengitari ulama Bogor yang meniscayakan mereka bertanggungjawab dalam mengembangkan tradisi intelektual umat. Tradisi yang dipengruhi oleh lokalitas budaya yang khas. Dalam terang ilmu filologi pula, ditemukan bahwa antara karya ulama yang hidup dan berkiprah pada era sebelum pergerakan Nasional dengan buah pena ulama kontemporer terdapat perbedaan, perbedaan itu mengejawantah pada konten dan bahasa yang digunakan, tampaknya benar klaim Ludwig Winstensgein bahwa bahasamu adalah batas duniamu.

Beranjak dari kajian teks menuju deskripsi konteks, kita diintermediasi institusi pendidikan-formal maupun non formal, ciri khas Islam maupun pendidikan umum *ansich-*, bermula dari hasil refleksi Husen Hasan Basri, relevansinya dengan keragaman orientasi pendidikan di pesantren, tipologi yang dibangun Husen-walaupun tidak konsisten-, meliputi; pesantren salafiyah dengan tipikal dinamisasinya, Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang secara terus-menerus diusung sejak awal pendiriannya. Beragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

Pada domain institusi pendidikan umum berciri khas Islam, Erlina mendedah tingkat pencapaian manajemen madrasah dalam upaya akselerasi peningkatan mutu, memilih –secara purposefull-MTs Muallimat Yogyakarta sebagai lokus penelitian dan berbekal variabel madrasah unggul, Erlina mendaulat MTs ini sebagai madrasah unggulan dan favorit dengan indikator seluruh komponen sumberdaya manusianya memiliki integritas, didukung sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung keunggulan linnya adalah kekuatan jaringan organisasi serta partisipasi masyarakat dan Pemerintah. Profesionalisme pengelola juga turut mendeterminasi keseuksesan madrasah ini yang berimplikasi pada prestasi yang diraih peserta didik yang dapat mandiri.

Pranata sosial-keagamaan yang berorientasi pada dunia kepenyuluhan sebagai salah satu wadah pendidikan agama dan keagamaan, dideskripsikan secara apik oleh Abdul Jamil melalui riset kualitatif di Kota Denpasar-Bali, dalam terang *grounded research*, Jamil menenun data dan fakta terkait program pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dalam pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kompetensi para penyuluh agama. Upaya ini signifikan dalam rangka meretas problem yang

menggelayuti para penyuluh agama, terdiri dari: ketuntasan kinerja yang masih sangat minim, kurangnya kontrol, belum adanya standar operasional dan kinerja yang menjadi *benchmarking* efektifitas bimbingan dan kepenyuluhan, minimnya infrastruktur kepenyuluhan serta kurangnya diklat lanjutan yang berimplikasi pada buruknya kinerja pada penyuluh.

Artikel-atrikel yang relevan yang tidak didedah dalam pengantar ini juga sangat menarik

untuk baca, dan direfleksi, terutama hasil review buku yang dilakukan Rumadi terhadap buku Paul Marshall dn Nina Shea yang berjudul "Silenced: How Apostasy and Blasphemy Codes are Choking Freedom Worldwide, buku ini mengkaji fenomena murtad dan penodaan agama.

Selamat Membaca

Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 37, No. 2, Des 2014

AGUS ISWANTO

Naskah-Naskah di Kraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam Jawa: 137-148

M. ZAKI MUBARAK

Terorisme di Indonesia: Faktor-Faktor Keluarga, Teman dan Kegiatan Keagamaan: 149-164

KHAMAMI ZADA

Konflik Rumah Tuhan: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama di Indonesia: 165-174

ASNANDAR ABU BAKAR

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA YPK Diaspora Kota Jayapura: 175-184

ABDUL JAMIL

Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar Bali: 185-196

HUSNI MUBAROK

Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama: 197-208

HUSEN HASAN BASRI

Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren: 209-222

FAKHRIATI

Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: Antara Tradisi, Tantangan dan Upaya 223-234

ERLINA FARIDA

Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta: 235-248

BOOK REVIEW

RUMADI

Hukum Murtad dan Penodaan Agama: Membungkam Kebebasan?: 249-258

KERAGAMAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI PESANTREN

HUSEN HASAN BASRI*)

ABSTRAK

Pesantren mengalami perkembangan yang pesat baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Perkembangan kuantitatif dapat dilihat dari jumlah lembaga dan santri yang terus meningkat. Secara kualitatif, pesantren memiliki orientasi pendidikan yang beragam. Bagaimana pesantren memandang dan mengartikulasikan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan mengambil beberapa ragam dan varian pesantren sebagai sasaran yang diangkat dari hasil penelitian tentang topik pesantren yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam sepuluh tahun terakhir serta studi yang dilakukan oleh beberapa individu atau lembaga penelitian lain, menunjukkan keragaman orientasi pendidikan yang dipengaruhi oleh faham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya. Ragam pesantren salafiyah (tradisional) memperlihatkan adanya dinamisasi pendidikan. Pada ragam pondok modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang terus diusung sebagaimana yang digariskan sejak pendiriannya. Sedangkan pada beberapa varian pesantren yang memiliki akar pada pondok modern Gontor seperti al-Mukmin Ngruki, al-Zaitun, dan Hidayatullah mengorientasikan pendidikannya pada penyiapan kader Islam. Orientasi pendidikan salafi dapat dilihat pada pesantren-pesantren yang belakangan disebut sebagai ragam pesantren salafi. Bahkan ragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

KATA KUNCI:

Ragam pesantren, orientasi pendidikan

ABSTRACT

Pesantren (Islamic boarding schools) have been experiencing a rapid growth both quantitatively and qualitatively; shown by the increasing numbers of pesantren and their santri (students) as well as by the various educational orientations. This paper explores how pesantren viewed and articulated the education that they conducted. It applies literature study on several pesantrens which were previously investigated by the Research and Development Centre of Religious Education/Religiosity, other institutions, and individuals for the last 10 years. Additionally, it points out that the diversity of pesantren's educational orientation was by and large influenced by the ideology of their leaders and managers. A variety of salafiyah (traditional) pesantrens showed a phenomenon of educational dynamism. As for the variants of modern Gontor pesantren and its networking, education reformation has been the main issue as coined by their founders. Some other pesantren that had relations to modern Gontor pesantren, such as al-Mukmin Ngruki, al-Zaitun, and Hidayatullah focused on preparing Muslim cadres. Moreover, the variants of salafi pesantren constructed their education orientation to maintain the continuity of salafi cultures.

KEY WORDS:

Pesantren variousity, educational orientation

*) Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp: +6281319157303. Email: hhasanbasri@yahoo.com.

* Naskah diterima Juli 2014, direvisi September 2014, disetujui untuk dimuat Oktober 2014

A. PENDAHULUAN

Dunia pesantren tampaknya telah mengalami perkembangan secara signifikan. Perkembangan tersebut bukan hanya bersifat kuantitatif yang terlihat dari jumlah kelembagaan dan santri yang terus meningkat,¹ tetapi juga perkembangan yang bersifat kualitatif antara lain: visi yang dibuat, misi yang dijalankan, program pendidikan yang diselenggarakan, kurikulum yang dipakai, pola kepemimpinan, pengaruh ideologi dan faham keagamaan serta jaringan yang terbangun dengan dunia luar, sampai kepada peran pesantren yang semakin luas (*wider mandate*). Semuanya sangat mempengaruhi orientasi pendidikan pesantren.

Perkembangan pesantren dengan orientasi pendidikannya secara umum berlangsung secara adaptif gradual dan penuh kehati-hatian agar pesantren tetap menjalankan peran sosialisasi, menjaga tradisi dan identitas kultur keagamaan (salafiyah), tetapi juga tetap membuka peran-peran perubahan sesuai dengan perubahan dan kebutuhan umat. Prinsip "*al-Muhafadhotu 'ala al-Qadimi ash-Shalih, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*" hingga sekarang masih berlaku di kalangan masyarakat pesantren dalam melakukan adaptasi secara cerdas dan arif terhadap tuntutan sistem di luarnya.

Perkembangan linear pesantren yang pada awalnya lebih memerankan diri sebagai lembaga keagamaan dan dakwah tempat para santri belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang berbasis kitab kuning, kemudian berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat. Bentuk pendidikan yang semula lebih bersifat nonformal, ngaji dengan metode *bandongan* dan *sorogan* berkembang menjadi pusat-pusat pendidikan dengan penyelenggaraan bentuk pendidikan formal seperti PAUD (RA dan TK), madrasah (MI, MTs, MA), sekolah (SD, SMP/SMA, SMK), dan pendidikan tinggi (PTA dan PTU). Banyak pesantren mengembangkan berbagai jenis keterampilan, agrobisnis, perdagangan dan jasa

serta pengembangan masyarakat yang lebih luas. Sehingga sebagian pengamat pendidikan menyebutkan pesantren menjalankan peran-peran seperti "holding company".²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan atau lembaga pendidikan berbasis agama, maka orientasi pendidikannya sangat dipengaruhi oleh faham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya. Orientasi pendidikan di pesantren-pesantren salafiyah—kalangan pesantren sendiri mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional"—lebih menampakkan wajah yang ramah terhadap tradisi dan budaya lokal yang menandai penyebaran Islam secara damai. Nama-nama pesantren salafiyah lekat dengan tempat dimana pesantren berada seperti; Pesantren Tebuireng, Lirboyo, Tremas, Situbondo, Genggong, Blok Agung, Guluk-Guluk, Lasem, Mranggen, Kaliwungu, Tegalrejo, Buntet, Kempek, Babakan Ciwaringin, Cipasung, Gunung Puyuh, Pagentongan, Citangkil dan sebagainya.

Sementara di sisi lain muncul pesantren dengan orientasi pendidikan yang berbeda dengan pesantren-pesantren tradisional, mereka menamakan diri dengan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) di Jawa Timur yang didirikan tahun 1926. Meskipun memiliki kultur kepesantrenan yang sudah ada, PMDG sejak awal mengorientasikan pendidikannya kepada konsep pendidikan modern dan semangat reformasi. PMDG dan model PMDG baik sebagai cabang maupun dikelola alumni PMDG mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Hubungan kultural, pendidikan dan agama yang telah berlangsung lama antara Indonesia dan negara Timur Tengah, bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga banyak yang tertarik mempelajari pemikiran keagamaan ataupun ideologi yang berkembang di Timur Tengah seperti Ikhwanul Muslimin dan Salafi yang mereka bawa ke Indonesia. Hal tersebut mulai dirasakan dengan munculnya

¹Data yang ada di Kementerian Agama tahun 2003-2004 jumlah pesantren tercatat sebanyak 14.656. Pada tahun 2006-2007 atau 3 tahun kemudian mencapai 17.506 pesantren dengan jumlah santri mencapai 3.289.141 orang. Pada tahun 2008-2009 atau 2 tahun kemudian mencapai 24.206 pesantren dengan jumlah santri mencapai 3.647.719 orang. Pada tahun 2011-2012 atau 3 tahun kemudian mencapai 27.218 pesantren dengan jumlah santri mencapai 3.643.038 orang.

² Perluasan peran (*wider mandate*) pesantren oleh sebagian masyarakat pesantren dinilai sebagai fenomena positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pesantren semakin memperoleh kepercayaan masyarakat dan pesantren secara cerdas dan arif telah memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Meskipun demikian terdapat sejumlah pimpinan pesantren yang menilai sebaliknya dan menganggapnya sebagai sebuah keprihatinan bagi kelangsungan pesantren.

pesantren yang mengusung gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis shohih serta muatan ideologi "revivalisme" penegakan Syariat Islam dan berupaya mengembalikan kehidupan masa Salafi sebagai kehidupan ideal bagi masyarakat muslim.

Konsep "salafi" yang selama ini dimaknai sebagai pesantren Salafiyah yang akrab dengan budaya lokal dan warna keindonesiaan, bergeser kepada pemaknaan upaya pemurnian ajaran Islam dan pembersihan terhadap tradisi dan budaya lokal yang dianggap tidak sejalan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah ash-Shahihah atau termasuk tahayul, bid'ah dan khurafat. Nama-nama pesantren lebih dikenal nama bahasa Arabnya daripada nama daerah dimana pesantren itu berada, seperti Pesantren Al Mukmin Ngruki, Pesantren Hidayatullah Balikpapan, Ma'had Al-Zaytun dan sebagainya. Bruinessen menyebut pesantren-pesantren tersebut sebagai pesantren Islamis yang berbeda dengan pesantren salafiyah atau tradisional dan Pondok Modern Darussalam Gontor dan jaringannya. Pesantren-pesantren tersebut memiliki hubungan kesejarahan dengan gerakan Darul Islam (Bruinessen, 2008: 231-238). Meskipun dipengaruhi oleh kebangkitan gerakan Salafi yang bersifat internasional, kemunculan pesantren-pesantren Islamis lebih terlihat karena faktor lokal sebagai respon terhadap kebijakan politik Islam Orde Baru. Pesantren-pesantren Islamis ini merupakan varian pesantren yang memiliki akar pada pondok modern (Subhan, 2012: 279-302).

Saat ini berkembang lembaga pendidikan Islam yang mereka anggap sebagai pesantren. Sejarah lembaga pendidikan Islam ini dapat dilacak pada pertengahan tahun 1980-an ketika komunitas salafi pertama terlihat dan berani menyatakan diri. Lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut dikategorikan Noorhaidi Hasan sebagai pesantren salafi (Hasan, 2008: 449):

Lepas dari adanya keragaman, pesantren berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP 55 Tahun 2007 telah memperoleh pengakuan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan di pesantren harus mengacu dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.³

³ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3

Pengakuan tersebut di satu sisi, pesantren diberikan peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan perannya di bidang pendidikan. Pada sisi lain, pemerintah dalam batas-batas tertentu memiliki kewenangan melakukan pembinaan agar pesantren tetap konsisten memberikan pelayanan pendidikan yang mengacu kepada tujuan sistem pendidikan nasional.

Tulisan ini akan memetakan perkembangan pesantren dalam kaitan dengan orientasi pendidikan. Bagaimana ragam dan varian pesantren-pesantren memandang dan mengartikulasikan pendidikan yang diselenggarakannya. Ragam dan varian pesantren yang menjadi sasaran diangkat dari hasil penelitian tentang topik pesantren yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam sepuluh tahun terakhir serta studi yang dilakukan oleh beberapa individu atau lembaga penelitian lain.

Tulisan ini merupakan pemetaan awal terhadap orientasi pendidikan pada bentuk dan varian pesantren. Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo, Pesantren Zainul Hasan Genggong, Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang, dan Pesantren Benda Kerep Cirebon mewakili bentuk dan varian pesantren tradisional (salafiyah). Pondok Modern Darussalam Gontor dan jaringannya merupakan personifikasi dari bentuk pondok modern sebagai model. Tulisan ini juga mengangkat kasus pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, pesantren al-Zaitun Indramayu, dan pesantren Hidayatullah. Ketiga pesantren ini merupakan varian pesantren yang memiliki akar pada pondok modern. Untuk pesantren salafi diangkat kasus pesantren Assunah Kalitangan Cirebon.

B. ORIENTASI PENDIDIKAN

Orientasi pendidikan diartikan dengan "image" dan "expectation" terhadap sistem pendidikan yang dibangun. Bagaimana pendidikan dipahami, dimaknai dan harapan apa yang diperoleh dengan pendidikan yang dibangun. Orientasi pendidikan sangat luas. Salah satunya dapat dilihat dari perspektif pendidikan. Dalam perspektif pendidikan, ada dua misi utama pendidikan. Konsep ini mengarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai

misi *preservation* dan *promoting social change*. Peran *preservation* atau *continuity* antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung. Sementara misi mempromosikan perubahan sosial (*promoting social change*) bagaimana pendidikan mengajarkan beragam cara yang akan merubah masyarakat kepada perbaikan atau kemajuan, pendidikan sebagai wahana penyebaran pengetahuan, sains dan teknologi, nilai-nilai modernitas, berbagai keterampilan berbasis teknologi sampai pengembangan muatan ideologi. Semakin besar peran *preservation* atau *continuity* sebuah lembaga pendidikan akan cenderung konservatif, eksklusif kurang terbuka terhadap sistem di luarnya. Sebaliknya semakin besar peran promosi perubahan sosial (*promoting social change*) sebuah lembaga pendidikan akan cenderung terbuka terhadap sistem di luarnya.⁴

Perkembangan dan beragamnya pesantren memiliki kaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan yang terjadi di dunia Islam. Dalam era globalisasi arus informasi dunia Islam dan perkembangan pemikiran agama dengan mudah merambah ke mancanegara termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Mudah dipahami bila muncul sejumlah pesantren yang orientasi pendidikannya beragam. Perkembangan pesantren sendiri selain memperlihatkan transformasi sistem pendidikan juga merupakan refleksi dari peta pemikiran keagamaan yang ada bukan saja pada skala lokal, nasional tetapi juga internasional.

Bentuk orientasi pendidikan sebuah pesantren terlihat lebih diwarnai oleh pemahaman

menyatakan: tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam PP 55 Tahun 2007 secara eksplisit dirumuskan Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam dalam pondok pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Lebih lanjut dalam PP tersebut disebutkan bahwa Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dapat menyelenggarakan pendidikan terpadu dengan pendidikan umum dan/atau kejuruan pada tingkat dasar, menengah dan tinggi.

⁴Tentang konsep ini lihat John Jarolimiek, *The Schools in Contemporary Society: An Analysis of Social Currents, Issues, and Forces*, New York, Macmillan Publishing Co., INC, 1981, hal. 5-8. Khususnya bagian "Dynamic of School-Society Relationships".

keagamaan pimpinan pesantren (kiai) sebagai pemimpin kharismatik yang mengajarkan paham keagamaan dan sekaligus sebagai panutan dalam pemikiran, sikap dan perilaku santri. Kiai sebagai elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren, yang dengan kelebihan ilmunya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam hingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau oleh kebanyakan masyarakat awam.⁵

Perkembangan pemikiran dan pemahaman keagamaan yang beragam dari pimpinan pesantren pada akhirnya akan melahirkan orientasi pendidikan dan nilai-nilai budaya pesantren yang sangat beragam. Dengan kata lain, perkembangan pesantren merupakan refleksi dari peta pemahaman dan arus pemikiran keagamaan yang melahirkan pandangan hidup, sikap dan perilaku para santri yang sangat beragam pula.

Dinamisasi Pendidikan di Pesantren Salafiyah

Mendiskusikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari sejarah Walisongo. Maulana Malik Ibrahim (w.1419), sebagai "spiritual father" Walisongo, biasanya dipandang masyarakat santri Jawa sebagai "gurunya guru" tradisi pesantren. Pendidikan Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang kongkrit realistik dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan Islamisasi Walisongo inilah yang kemudian terlembaga dalam tradisi pesantren (Mas'ud, 2000:121-122; Dhofier, 1982: 3).

Asal usul dan sejarah pesantren salafiyah bisa dilacak dari gagasan pesantren sederhana yang diperkenalkan Walisongo. Gagasan Walisongo ini mengalami kesinambungan ideologis dan kesejarahan pesantren yang tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan *modeling* bagi masyarakat santri.

Corak keberagaman dan model pengajaran

⁵Lihat Zamakhsyari Dhofier. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES.

Islam Walisongo dilanjutkan oleh ulama-ulama berikutnya yang perannya berubah dari memberikan nasihat kepada raja ke konsentrasi untuk memberikan pendidikan agama kepada masyarakat setelah jatuhnya kerajaan-kerajaan maritim. Berdirinya pesantren-pesantren di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan bagian dari budaya politik Jawa dalam Kerajaan Mataram, di mana regulasi soal-soal keagamaan menjadi satu aspek penting di kerajaan (Burhanudin, 2012: 74 dan 75). Para raja memelopori pembangunan pesantren-pesantren di sejumlah daerah yang secara tradisional didesain untuk tujuan keagamaan, yang disebut *desa perdikan*—desa-desa di bawah kekuasaan kerajaan yang diberi status khusus dalam fungsi keagamaan dan dibebaskan dari pajak. Di desa perdikan inilah, pesantren mula-mula didirikan. Pesantren Tegalsari adalah contoh pesantren yang didirikan di desa perdikan oleh Kiai Agung Muhammad Besari (1742-1773) (Burhanudin, 2012, 79-81; Asrohah, 2004: 203-215).

Pusat-pusat pesantren di Jawa dalam abad ke-19 dan 20 sebagaimana disebutkan Dhofier dari mulai pesantren Citangkil di Banten, Tegalsari Ponorogo, Tebuireng sampai Assembagus Situbondo dan Blok Agung Banyuwangi melanjutkan model gagasan pesantren Walisongo dan model pesantren yang dirintis oleh ulama-ulama sebelumnya. Ulama-ulama pesantren atau yang berpengaruh kepada pesantren seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas (w.1875), Nawawi al-Bantani (1813-1897), Mahfudz at-Tirmisi (w.1919), Syekh Abdul Karim, Ahmad Khatib (1860-1915), Khalil Bangkalan (1819-1925), KH Saleh Darat, KHR Asnawi Kudus (1861-1959), dan KH Hasyim Asy'ari (1871-1947) mewarisi pendekatan dan kearifan Walisongo (Mas'ud, 2004; Dhofier, 1982: 85-96; Burhanudin, 2012: 113-118).

Para pendiri pesantren-pesantren tradisional umumnya adalah orang yang pernah belajar bertahun-tahun di Mekah dan Kairo. Mereka selain meniru budaya lokal seperti budaya Walisongo juga meniru lembaga-lembaga dimana mereka belajar, yaitu: sistem *halaqah* yang diselenggarakan di masjid al-Haram, Al-Azhar Kairo (*riwayat al-Jawa*), *Madrasah Sawlatiyyah*, dan madrasah *Darul 'Ulum al-Diniyah* (Bruinessen, 2008: 220).

Dinamisasi—meminjam istilah Abdurahman

Wahid (2001: 51-53)—adalah konsep yang dianggap tepat untuk menjelaskan pesantren-pesantren tradisional. Dinamisasi pada dasarnya mencakup dua buah proses, yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, selain mencakup pula penggantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Atau dengan kata lain, dinamisasi dipahami “perubahan ke arah penyempurnaan”

Melalui pendekatan dinamisasi itulah orientasi pendidikan di pesantren-pesantren tradisional atau salafiyah agaknya dapat dibaca dan dijelaskan. Kasus pesantren Tebuireng, misalnya, yang diprakarsai KH Hasyim Asy'ari tahun 1920-an melakukan pembaharuan sistem pembelajaran dalam bentuk madrasah Salafiyah dengan membuka kelas persiapan 1 tahun untuk sekolah dasar 6 tahun dalam sistem madrasah. Di Madrasah Salafiyah ini, para murid mempelajari mata pelajaran bahasa Belanda, Sejarah, Ilmu Bumi, dan Matematika, disamping kitab-kitab yang telah ada dalam pembelajaran tradisional pesantren (Dhofier, 1982:104; Burhanudin, 2012:368). Apa yang dilakukan Pesantren Tebuireng juga dilakukan Pesantren Krapyak, Pesantren Tambakberas, dan Pesantren Rejoso. Di pesantren-pesantren itu, tujuan pesantren tidak hanya menghasilkan ulama tetapi juga diarahkan mendidik para santri menjadi “ulama intelektual” dan “intelektual ulama” (Burhanudin, 2012, 368-369). Saat ini di beberapa pesantren tersebut diselenggarakan pendidikan tinggi baik pendidikan tinggi agama seperti Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Institut Agama Islam maupun berbentuk pendidikan tinggi umum.

Dalam pembahasan selanjutnya akan dipaparkan orientasi pendidikan di beberapa pesantren tradisional lain, yaitu: Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo, Pesantren Zainul Hasan Genggong, Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang, dan Pesantren Benda Kerep Cirebon.

Kita mulai dari Pesantren Sidogiri Pasuruan. Perubahan bentuk satuan pendidikan yang dikelola oleh Pesantren Sidogiri pada hakekatnya merupakan perubahan dari sistem pendidikan nonformal ke sistem pendidikan formal, dalam bentuk satuan pendidikan madrasah. Dengan kata lain, perubahan-perubahan bentuk satuan

pendidikan pada Pesantren Sidogiri, pada hakekatnya bukan perubahan sistem pendidikan pesantren, karena Pesantren Sidogiri tetap menjadi pesantren model salafiyah, namun masih tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya, yaitu masih eksis dalam bentuk metode *sorogan* dan *wetonan*, bahkan ada usaha untuk lebih meningkatkan seperti kondisi awal berdirinya (Faiqoh, dkk, 2012: 119-120).

Kemandirian Pesantren Sidogiri di bidang ekonomi yang ditandai pesatnya kemajuan yang dicapai oleh Kopontren Sidogiri dalam usaha ritel dan grosir, layanan jasa, penyerapan produk Usaha Kecil dan Menengah (UKM), serta industri dan manufaktur sangat memberikan manfaat, baik para santri maupun para pengasuh dan pengurusnya yang mengakibatkan tidak adanya kebiasaan atau kultur meminta-minta (mengharapkan bantuan atau sumbangan dari pihak lain) bahkan dapat menyantuni masyarakat dhuafa (Faiqoh, dkk, 2012: 121-122).

Bagaimana orientasi pendidikan di Pesantren Situbondo. Pesantren Situbondo banyak melakukan berbagai terobosan inovatif sebagai wujud responsif terhadap tuntutan realitas masyarakat, tanpa harus meninggalkan tradisi *salaf* pesantren itu sendiri. Salah satu upaya pengembangan pendidikan, pesantren Situbondo menyelenggarakan berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Pendidikan formal seperti yang dikelola Kementerian Agama mulai RA sampai Insitut Agama Islam Ibrahimiyah dan Ma'had Aly. Dan, pendidikan formal yang dikelola Kementerian Pendidikan mulai TK sampai perguruan tinggi umum. Pesantren Situbondo juga tetap menyelenggarakan pendidikan khas pesantren seperti pengajian kitab kuning dalam bentuk *bandongan* dan *sorogan*. Selain itu juga terdapat lembaga pendidikan kursus Kaligrafi Arab, seni suara tilawah baca Qur'an yang diselenggarakan oleh JQH (Jam'iyah Qurra' wal Hottotin), kursus bahasa Arab (LPBA; Lembaga Pengembangan Bahasa Arab) dan Bahasa Inggris (ESA; English Student Association). Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kitab kuning, Pesantren Sukorejo juga melaksanakan kegiatan *bahtsul masa'il* (Sopandi, 2012: 304-305).

Dengan program pendidikan ini, Pesantren Situbondo tidak hanya melahirkan kader-kader ulama, melainkan juga bisa melahirkan kader-

kader intelektual dalam bidang non agama. Hal ini sesuai dengan semboyan Pesantren Situbondo; "Menyantrikan Pelajar dan Mempelajarkan Santri". Perpaduan konsep salaf dan modern di Pesantren Situbondo telah menghadirkan sebuah wajah baru pesantren yang memiliki wawasan salaf tetapi peka terhadap realitas sosial, juga sebagai produsen intelektual salaf. Sejalan dengan harapan pimpinan pesantren untuk memiliki santri dengan karakter salaf namun responsif, pimpinan pesantren juga berharap untuk sedapatnya mencetak santri dengan kapabilitas keilmuan umum namun tetap berkarakter salaf (Sopandi, 2012: 313-314).

Pesantren Zainul Hasan Genggong bukanlah pesantren Modern, hanya saja untuk memenuhi kebutuhan zaman Pesantren mengambil menu-menu baru yang ditawarkan. Meskipun membuka sistem pendidikan madrasah dan sekolah, sistem pengajaran masih tetap menggunakan metode *sorogan*, *weton*, dan *halaqah*. Kitab-kitab klasik keagamaan adalah buku ajarnya. Mempertahankan jati diri pesantren yang dilakukan pesantren adalah menjadikan lembaga madrasah, sekolah, dan lembaga modern lainnya sebagai landasan sekaligus alat memelihara tradisi pesantren. Siswa-siswa yang belajar di SMP dan SMA ini diharuskan untuk merangkap dengan madrasah diniyah atau Ibtidaiyah, dan wajib mengikuti pengajian-pengajian kitab kuning di asrama. Tidak ada siswa yang sekolah umum tanpa merangkap dengan sekolah agama (Basri, 2011: 4243-4244).

Meskipun Pesantren Genggong diarahkan pada pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman akan tetapi pendidikan pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari pesantren salafiyah dengan berpedoman pada "mempertahankan metodologi yang lama dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik". Apa yang dimaknai dengan salafiyah oleh KH Muttawakil—pimpinan pesantren saat ini—adalah sebuah tradisi dan nilai yang selama ini berjalan di pesantren, yaitu pengajaran kitab kuning dan melestarikan kultur pesantren seperti amaliah ubudiyah dalam bentuk ziarah kubur untuk mencari barokah, dan kegiatan haul. Pemaknaan itu diimpelemetasikan dalam pembentukan sistem pendidikan salaf yang sekarang ini di pesantren Genggong masih tetap

ada seperti Madrasah Raudlatul Qur'an, Madrasah Kholafiyah Wustho, Madrasah Diniyah Ta'limiyah, Lembaga Bahasa Arab, Lembaga Bahtsul Masail, Lembaga Da'wah, Lembaga Majelis Ta'lim Al-Ahadi, dan Jam'iyyatul Qurro' Wal Huffadz (Basri, 2011: 4244).

Jika diletakan dalam perspektif pendidikan, ketiga pesantren tersebut sedang memerankan diri pada perubahan. Karenanya, sistem ketiga pesantren tersebut semakin terbuka mengadopsi sistem yang dianggap mendukung perubahan, kurikulum komprehensif, pembelajaran berbasis IT, dengan jenjang dan capaian yang lebih terukur dan relevan dengan tantangan yang dihadapi. Namun demikian, pihak pesantren masih melanggengkan tradisi pesantren seperti pengajian kitab kuning, mentransmisikan nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya seperti haul dan ziarah ke maqbarah. Aktivitas-aktivitas *preservation* ini tidak hanya dilakukan oleh para santri tetapi juga oleh masyarakat khususnya dan umat muslim umumnya yang berkunjung ke pesantren baik untuk berziarah ke maqbaraoh, haul, maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan adanya pelanggaran tradisi, nilai dan doktrin agama, orientasi pendidikan dalam bentuk *preservation* atau *continuity* di tiga pesantren itu masih ada.

Agak sedikit berbeda dengan tiga pesantren salafiyah yang telah disebutkan, dua pesantren salafiyah sebagaimana yang akan diangkat berikut ini, yakni API Pesantren Salaf Tegalrejo dan Pesantren Benda Kerep Cirebon, memperlihatkan peran preservasi yang cukup dominan.

Sejak berdiri 15 September 1944 sampai saat ini, pendidikan API diorientasikan kepada upaya pengawetan kesalafiyahan. Kesuksesan besar yang telah dicapai oleh pendirinya, KH. Chudlori, mampu menanamkan proses pengawetan kesalafiyahan dengan menyatukan antara ajaran dan amalan tasawuf dengan aqidah dan syari'ah *ahlussunnah wal jama'ah*. Ini ditumbuhkembangkan melalui pendidik, kondisi lingkungan pesantren, sikap keterbukaan dan gaya hidup santri yang penuh dengan kesederhanaan, kejujuran dan kemandirian (Mu'in, 2012:250).

Proses pengawetan kesalafiyahan tersebut dapat berakar dengan kokoh melalui pengaruh yang kuat dalam berbagai bentuk, seperti;

mujahadah, riyadlah, maqbarah, khataman dan penguruh kuat dari pengamalan isi kitab-kitab kuning, khususnya kitab *Ihya Ulumuddin*. Proses dan berbagai bentuk pengawetan kesalafiyahan tersebut dapat dikatakan tidak menimbulkan ekses-ekses, sebab pengasuh (kyai) pesantren ini memiliki strategi pengawetan kesalafiyahan yang handal. Strategi pengawetan kesalafiyahan ini, tidak sekedar penyesuaian tuntutan modernisasi. Tapi, strategi ini memperkuat *tafaqquh fiddin* dan tradisi-tradisi yang sudah mengakar secara kokoh di API. Bahkan keterlibatan santri dalam pendidikan formal dapat memperkuat *tafaqquh fiddin* dan tradisi-tradisi, baik di lingkungan lembaga pendidikan formal maupun di lingkungan pesantren. Dengan strategi pengawetan kesalafiyahan tersebut, dapat berimplikasi pada meluasnya peran dan tanggung jawab pesantren dalam memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Juga semakin memperkuat daya tarik orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren ini (Mu'in, 2012: 251-252).

Meskipun strategi yang agak sedikit berbeda dengan API, Pesantren Benda Kerep (PBK) Cirebon secara konsisten melaksanakan peran-peran mempertahankan, melanggengkan, melestarikan (*al-muhafadhatu alal qadiimi shalih*) terhadap tradisi dan sistem pendidikan Salafiyah. Karena itu perubahan hampir tidak terjadi, baik dalam kehidupan sosial, kultural keagamaan maupun metode pembelajaran. Perubahan sistem di luarnya tidak serta merubah tradisi dan sistem pendidikan yang ada. Bahkan para pengasuh dengan menggunakan legitimasi wasiat para pendiri pesantren berupaya sekuat tenaga mempertahankan tradisi tersebut sebagai sebuah kelebihan dan keunikan yang justru dapat menunjang keberadaan Pesantren Benda Kerep (Ta'rif, 2012: 287).

Romantisme masa lalu dan beban sejarah menjadikan PBK cenderung bersikap mempertahankan seolah-olah inilah keunikan dan keaslian PBK sejak masa lampau, kini dan mungkin yang akan datang. Masyarakat sendiri dapat menerima, memanfaatkan dan menikmati keberadaan PBK, baik dalam bentuk pelayanan keagamaan, pendidikan maupun peran sosial lainnya. Dalam perspektif perubahan sistem pendidikan, PBK termasuk lembaga pendidikan

yang “belum” sepenuhnya menerima perubahan sistem di luarnya baik sebagai “schooling” maupun “in class-room”. Dengan kondisi ini, sebagian masyarakat tetap menikmati dan membutuhkan PBK (Ta’rif, 2012: 288).

Pergeseran pesantren-pesantren salafiyah tidak hanya menunjukkan adanya varian-varian dalam pesantren tersebut, tetapi juga memberikan kita pandangan singkat tentang transformasi Islam tradisional di tengah-tengah perubahan kehidupan sosial, kultural, ekonomi, dan politik. Namun, perubahan itu bukan sekedar suatu penyesuaian diri dengan tuntutan zaman, tetapi juga untuk melayani kebutuhan masyarakat bukan mengikuti trend.

C. PONDOK MODERN DAN PELESTARIAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

Bagaimana dengan orientasi pendidikan di pondok modern. Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) adalah satu kasus yang akan diuraikan di sini. PMDG merupakan kelanjutan Pesantren Tegalsari.⁶ PMDG merupakan salah satu model pesantren. Para pendiri PMDG, KH Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani, dan KH Imam Zarkasyi, pernah mengenyam pendidikan modern Belanda, pendidikan tradisional Islam, dan pendidikan modern Islam (Zarkasyi, 2005: 53).

Nilai-nilai dasar yang ditanamkan para pendiri PMDG tertuang dalam Panca Jiwa dan motto pondok. Panca Jiwa terdiri dari: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwwah diniyah, dan jiwa bebas. Sedangkan motto pondok meliputi, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Pendidikan PMDG diorientasikan kepada kemasyarakatan, hidup sederhana, tidak berpartai, dan ibadah *thalab al-‘Ilmi* (Zarkasyi, 2005:106-107).

Visi PMDG adalah sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat; menjadi tempat ibadah *thalab al-‘ilmi* dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur’an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pondok. Karena itu misi yang dijalankan adalah: pertama, membentuk generasi yang

unggul menuju terbentuknya *khair ummah*. Kedua, mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Ketiga, mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. Keempat, mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Zarkasyi, 2005: 107). PMDG dibangun sebagai sintesa dari empat lembaga pendidikan, yaitu: Universitas al-Azhar di Mesir dengan harta wakaf dan keabadiannya, Pondok Sangit di Mauritania dengan kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya, Universitas Aligarh India dengan gerakan modernisasinya, dan perguruan Shantiniketan di India dengan kedamaiannya (Zarkasyi, 2005: 109).

PMDG terkenal dengan pembaharuan pendidikan pesantren. *Pertama*, adalah pembaharuan dalam aspek kelembagaan, manajemen dan organisasi pesantren. PMDG telah diwakafkan kepada lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh tiga pendiri (trimurti) pondok tersebut tahun 1958. *Kedua*, pembaharuan di bidang kurikulum. Kurikulum yang diterapkan di PMDG adalah 100% umum dan 100% agama yaitu kurikulum yang merupakan perpaduan antara ilmu agama (*revealed knowledge*) dan ilmu *kawunyah* (*acquired knowledge*). *Ketiga*, pembaharuan metode dan sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk kepanjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. *Keempat*, substansi pendidikan di PMDG tidak hanya keilmuan dan klasikal tetapi menyangkut kepemimpinan, kaderisasi dan mendidik hidup untuk dapat hidup di masyarakat dan mampu menghidupi, mampu berjuang dan memperjuangkan masyarakat dengan totalitas aktivitas kehidupan pondok (Zarkasyi, 2005:197).

Tahun 2004 terdapat 7 cabang Pondok Modern Gontor putra, 4 cabang Pondok Modern Gontor Putri dan 179 lembaga pendidikan pesantren yang dikelola alumni PMDG (Ihsan dan Hakim, 2004). Jumlah ini meningkat pada tahun 2012 menjadi 15 cabang dan 219 pondok yang dikelola oleh alumni PMDG. Lima belas cabang PMDG memiliki lebih dari 20.000 santri

⁶Tentang sejarah dan perkembangan pesantren Tegalsari, lihat Hanun Asrohah, 2004, *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta, Departemen Agama RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, hal. 203-219

yang tersebar: 7 pondok di Jawa Timur, 1 pondok di Jawa Tengah, 1 pondok di Sulawesi Tenggara, 2 pondok di Lampung, 1 pondok di Nangroe Aceh Darussalam, 1 pondok di Padang, dan 1 pondok di Tanjung Jabung Timur, Jambi (Masqon, 2012). Model, sistem, dan metodologi pendidikan PMDG diadopsi oleh cabang PMDG dan pesantren alumni yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pesantren Islamis: Pendidikan Berorientasi Kader Islam

Tiga pesantren Islamis yang akan dipotret terkait dengan orientasi pendidikan, yaitu: Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Pesantren Hidayatullah Balikpapan, dan Ma'had Al-Zaytun. Tiga pesantren ini yang paling sering disebut-sebut dan diduga oleh para pengamat, media, negara, serta masyarakat memiliki jaringan dan pengaruh dalam gerakan Islam radikal di Indonesia.

Kita mulai dari uraian Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo. Pesantren Al-Mukmin Ngruki didirikan tahun 1972 oleh sejumlah muballigh dan tokoh agama di Surakarta, diantaranya Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Lahirnya Pesantren Al-Mukmin Ngruki dilatarbelakangi oleh kebutuhan kader muballigh atau da'i dalam rangka pemurnian ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal yang dianggap menyimpang (tahayul, bid'ah dan khurafat) serta membendung Kristenisasi yang ditujukan kepada masyarakat Jawa Abangan. Pesantren Al-Mukmin merupakan pelembagaan pendidikan kader muballigh sesuai dengan khittoh pesantren yang bertujuan menghasilkan calon ulama 'amilin yang siap berjihad fi sabilillah melalui dakwah untuk menegakkan syariah Islam secara kaffah. Faham keagamaan pesantren Al-Mukmin merupakan bagian dari arus gerakan pemurnian ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Shohih sesuai faham Salafi. Doktrin keagamaan komunitas pesantren Al-Mukmin didasarkan pada akidah *Islamiyah ash-shohihah* yaitu: tauhid *rububiyah*, *asma wa al-shifat*, dan tauhid *uluhiyah* (Fuaduddin, dkk, 2004:236).

Sistem pendidikan Pesantren Al-Mukmin Ngruki terdiri dari: *pertama*, Kuliyyatul Mu'allimin (KMI), Kuliyyatul Mu'alimat (KMA) dan Takhassus (TKS). Pendidikan ini diorientasikan kepada *tafaqquh fiddin*, penguatan

kemampuan bahasa Arab dan ditunjang dengan lingkungan pesantren. Kurikulum disusun sendiri dengan bobot mata pelajaran agama, bahasa Arab dan kepesantrenan lebih dari 75 % dan mata pelajaran umum kurang dari 25 %. Alumni KMI, KMA dan TKS umumnya menjadi ustdaz, mubaligh dan bekerja di sektor informal pedesaan. *Kedua*, Madrasah Tsanawiyah Al Islam (MtsI) dan Madrasah Aliyah Al-Mukmin (MAAM). Pendidikan ini diorientasikan kepada penguatan sistem pendidikan nasional dengan menggunakan kurikulum Kementerian Agama, Kemendikbud dan Kepesantrenan. Alumni MTSI dan MAAM umumnya melanjutkan ke perguruan tinggi dan bekerja di sektor formal perkotaan (Fuaduddin, 2004:237).

Dalam perkembangannya kedua sistem pendidikan tersebut memunculkan 2 (dua) kelompok yang berbeda orientasi. *Pertama*, kelompok mempertahankan khittoh yang cenderung "konservatif fundamentalis", dan *kedua*, kelompok "moderat" yang menghendaki perubahan yang mengarah kepada penguatan sistem pendidikan nasional. Dalam persaingan tersebut tampaknya kelompok moderat terlihat lebih berkembang. Penyebaran alumni KMI dan KMA dilakukan melalui pengiriman guru wiyata bhakti (GWB) ke sejumlah madrasah dan pesantren di Indonesia. Melalui GWB tersebut terbentuklah jaringan pendidikan dan dakwah agama sebagai realisasi khittoh pesantren Ngruki (Fuaduddin, 2004: 237-238).

Upaya untuk mencetak kader Islam juga dilakukan Pesantren Hidayatullah. Pesantren Hidayatullah yang didirikan oleh Ustadz Abdullah Said pada 7 Januari 1973 tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-religius masyarakat Balikpapan pada khususnya awal tahun 1970-an, sebagai daerah yang minim pembinaan keagamaan dan rawan terhadap gerakan Kristenisasi (Buseri, 2004: 133). Cita-cita awal Ustadz Abdullah Said merintis Pesantren Hidayatullah adalah membentuk komunitas muslim yang disebut "masyarakat qur'ani" yang bisa menjadi contoh masyarakat. Kampus Hidayatullah itu menjadi perkampungan muslim (Buseri, 2004: 90).

Dari segi jenis pendidikan atau pembelajaran, pendidikan di Pesantren Hidayatullah dapat diklasifikasikan kepada dua jenis (bentuk), yaitu: pendidikan klasikal dan pendidikan halaqah.

Pendidikan klasikal adalah proses belajar secara formal yang dilaksanakan di kelas yang diperuntukkan bagi warga pondok usia sekolah dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah bahkan persiapan Perguruan Tinggi di lingkungan Pesantren Hidayatullah. Pendidikan halaqah disebut juga dengan pembelajaran diniyah yang dikhususkan mempelajari agama. Pendidikan halaqah diperuntukkan bagi kelompok santri dan kelompok Bapak-bapak kepala keluarga (Buseri, 2004: 94-105).

Selain jenis pendidikan, Pesantren Hidayatullah menyelenggarakan sistem pengkaderan da'i. Ada tiga jenjang pengkaderan, yaitu: jenjang marhalah ula, marhalah wustha dan marhalah 'ali. Ciri khas pengkaderan Pesantren Hidayatullah adalah metode membangun gerakan Islam yang didasarkan kepada urutan turunnya al-Qur'an yaitu lima surat pertama, meliputi: surat al-'Alaq ayat 1-5, surat al-Qalam ayat 1-7, surat al-Muzammil ayat 1-7, dan surat al-Fatihah. Metode ini oleh kalangan Pesantren Hidayatullah dikenal dengan "pola sistematika wahyu" (Buseri, 2004: 111).

Satu lagi pesantren Islamis yang pasca reformasi menjadi pro-kontra adalah Ma'had Al-Zaytun (MAZ). Ma'had Al-Zaytun (MAZ) yang berdiri 1994 oleh AS Pandji Gumilang merupakan lembaga pendidikan Islam modern dan unggul baik dalam tatanan nasional maupun global. Sistem pendidikan yang dianut dan diterapkan merupakan respon terhadap aspirasi dan kebutuhan masyarakat serta perkembangan zaman yang menghendaki kualitas pendidikan yang unggul yang mengintegrasikan antara ilmu, teologi dan agama. Orientasi pendidikan MAZ mengacu kepada penyiapan anak didik yang berfikir kritis, dinamis, kreatif, inovatif, mampu berinteraksi di lingkungannya, dengan dilandasi nilai-nilai etika, moral dan keagamaan. MAZ menerapkan kurikulum yang komprehensif dari Kemendikbud, Kemenag ditambah muatan kepesantrenan, tahfidzul Qur'an dan kemampuan bahasa asing (Tholkhah dan Yusuf, 2002: 119).

Budaya yang dikembangkan MAZ lebih berorientasi kepada tradisi Melayu, yang menandai bergesernya budaya pesantren dan budaya Jawa ke arah budaya Melayu yang lebih puritan, egaliter dan kosmopolit. Karenanya pada satu sisi terdapat kesenjangan kultural antara

pesantren tradisional dengan MAZ, tetapi pada sisi lain justru terjadi proses kosmopolitanisme atau globalisasi budaya Islam dalam rumpun budaya Melayu yang telah lama eksis (Tholkhah dan Yusuf, 2002: 120).

Komunitas MAZ dalam memahami ayat al-Qur'an dan Hadis bercorak rasional dan kontekstual. Realitas tersebut merupakan bagian dan proses reaktualisasi dan kontekstualisasi pemahaman agama yang telah lama menjadi wacana kalangan muslim modernis dan neomodernis dalam menafsirkan ulang teks-teks suci sesuai dengan realitas kehidupan. Mereka menolak teologi yang rumit, sangat filosofis dan berusaha menghadirkannya dalam kehidupan praktis. Mereka menganggap rumusan fiqh sekarang bukanlah rumusan final, dan berusaha melakukan reinterpretasi sesuai dengan perkembangan zaman yang harus disikapi umat Islam (Tholkhah dan Yusuf, 2002: 120).

Konstruk Pendidikan Pada Pesantren Salafi: Kontinuitas Kultur Salafi

Satu model pesantren yang mengalami perkembangan pesat adalah pesantren Salafi. Pesantren Salafi tertua adalah Pesantren Ihya al-Sunnah yang didirikan di Yogyakarta pada 1994. Pesantren ini didorong untuk menjadi pusat gerakan Salafi di Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh Pesantren al-Turats al-Islami yang didirikan di Yogyakarta pada 1995. Antara tahun 1995-2000, banyak pesantren Salafi lain didirikan yang sebagian besar ikut Ja'far Umar Thalib seperti Pesantren al-Madinah dan Pesantren Imam Bukhori di Solo, Minhaj as-Sunnah di Magelang, Lu'lu wal Marjan di Semarang, Ibn Taymiyyah di Banyumas, al-Furqan dan al-Manshurah di Kroya, Assunah di Cirebon, at-Athariyah di Temanggung, Ittiba' al-Sunnah di Sukoharjo, as-Salafy di Jember, Ta'zim al-Sunnah di Ngawi, al-Bayyinah di Gresik, al-Furqan di Cilacap, al-Furqan di Pekanbaru, Ibn Qayyim di Balikpapan, Pesantren Bin Baz, Pesantren Al-Ansar, Pesantren Difa' u al-Sunnah di Yogyakarta dan Pesantren Ibn Taimiyyah di Solo. Ketika gerakan pecah ke dalam kelompok yang loyal kepada Abu Nida dan pengikut faksi Ja'far Umar Thalib dan pesantren yang pernah dilatih di Ihya al-Sunnah, hanya tiga pesantren utama yang merupakan milik faksi Abu Nida, yaitu: Pesantren al-Turats al-Islami di Yogyakarta, Imam Bukhari di Solo,

dan As-Sunnah di Cirebon (Hasan, 2008:254).

Perpecahan gerakan Salafi di Indonesia mempengaruhi model pendidikan yang dikembangkannya. Pesantren Bin Baz yang didirikan Abu Nida, misalnya, mendapat dukungan pembiayaan dari Jam'iyah Ihya al-Turats al-Islami, sebuah organisasi sosial keagamaan yang bermarkas di Kuwait yang juga membuka kantor di Jakarta. Pesantren ini memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Kurikulumnya memadukan antara materi agama dan umum (Mu'in, dkk, 2007:110-124). Sebaliknya, pesantren salafi yang dikembangkan Ja'far Umar Thalib dan jaringannya menolak seluruh materi non-agama dalam kurikulumnya. Sarana dan prasarananya sangat sederhana (Abu Mujahid, 2012: 196). Pesantren-pesantren Salafi tersebut berperan penting dalam akselerasi proses santrinisasi kelompok abangan (Hasan, 2008: 264) dan pesantren-pesantren Salafi itu sebagai pesantren yang memiliki karakter kontrakultur (*counter culture*) (Aziz, 2011).

Assunah Kalitangjung Cirebon adalah salah satu Pesantren Salafi yang akan dibahas di sini. Assunah merupakan salah satu pesantren Salafi yang termasuk faksi Abu Nida. Assunah adalah sebuah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan di Assunah difahami bukan sekedar membangun lembaga pendidikan tetapi pendidikan dalam makna yang lebih luas, yakni pembinaan masyarakat Islam, karenanya pendidikan di Assunah lebih diorientasikan kepada dakwah dalam bentuk (*tashfiyah*) melalui jalan membina umat (*tarbiyah*) yang ini merupakan prinsip manhaj salafi. Karenanya, tujuan, visi, dan misi pendidikan yang hendak dibangun dan dijalankan adalah mengarah kepada manhaj salafi. Manhaj salafi ini mewarnai seluruh aktivitas Assunah. Assunah menggunakan sistem *full day school* untuk TKIT dan SDIT serta *sistem boarding school* untuk MTs dan MA dalam penyelenggaraan pendidikannya. Sistem *boarding school* ini diasosiasikan oleh Assunah sebagai sistem pondok pesantren (Basri, 2012: 63).

Kurikulum pendidikan di Assunah disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kurikulum TKIT adalah kurikulum inti Kemendikbud dan mulok pelajaran diniyah yang dibuat Assunah. Perbandingan alokasi waktunya adalah 71 % untuk mulok pelajaran Diniyah dan

sisanya kurikulum Kemendikbud. Kurikulum SDIT merupakan gabungan dari kurikulum Kemendikbud, kurikulum SD Islam dan kurikulum yang dibuat Assunah seperti mulok Tahsinul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an serta Madrasah Diniyah. Perbandingan alokasi waktu 42 % untuk program Madrasah Diniyah dan mulok Tahsinul Qur'an dan Tahfidzul Qur'an serta 58 % untuk program umum, mulok, dan program tambahan. Kurikulum MTs dan MA menggunakan kurikulum Kemendikbud dan Kurikulum Diniyah yang disusun Assunah. Khusus untuk mata pelajaran agama di MTs dan MA, sebagian buku-buku berbahasa Arab atau kitab-kitab 'asyri yang digunakan dikarang oleh ulama-ulama yang dikonotasikan sebagai ulama Salafi-Wahabi. Perkembangan jumlah siswa dan santri mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir. Namun kenaikan yang tajam pada jenjang SDIT. Guru-guru di Assunah masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik seorang pendidik. Bahkan pada program-program pendidikan non formal tidak terikat dengan aturan-aturan formal (Basri, 2012:63-64).

Pembabakan sejarah dan perkembangan salafi yakni salafi sebagai sebuah kualitas generasi umat Islam, sifat, dan manhaj dengan salafi sebagai sebuah aliran, faham, madzhab, dan gerakan. Assunah memandang dan mengidentifikasikan salafi kepada pengertian yang pertama yaitu salafi sebagai sebuah manhaj dan sifat. Namun realitasnya Assunah memiliki dan mengembangkan suatu faham keagamaan yang dapat dikategorikan kepada pengertian yang kedua. Hal ini bisa dimaklumi karena para pendiri dan pengelola Assunah memiliki latar belakang sejarah dengan gerakan salafi Indonesia. Gerakan salafi mengalami perpecahan baik di Timur Tengah sendiri maupun di Indonesia yang tersebar dalam beragam varian salafi. Nampaknya Assunah dengan pengalamannya dan jaringan keilmuan dan kelembagaannya dapat dikategorikan sebagai "salafi dakwah" yakni gerakan salafi yang lebih mengutamakan pemurnian akidah dan mempraktekkan cara hidup di zaman Nabi dan tiga generasi sesudahnya secara ketat dan keras, serta tidak melibatkan diri dalam kehidupan politik⁷ atau

⁷ Lihat Haedar Nashir. 2007. *Gerakan Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, Jakarta, hal. 144-145

“salafi haraki” yang terkenal karena sikap toleransi mereka terhadap partai-partai politik, kelompok-kelompok, dan tokoh-tokoh pergerakan Islam serta organisasi-organisasi filantropis seperti Ihya At-Turast, Ash-Shafwan, dan Haramain.⁸

Adanya hubungan dan jaringan Assunah dengan sejarah gerakan Salafi di Indonesia, faham keagamaan Assunah mengarah kepada faham Ahlussunah waljama’ah yang dipahami sebagai golongan yang berpegang kepada al-Qur’an dan Hadis Shahih melalui *manhaj as-salafaus shalih. As-Salaf Shohihah* dimaknai sebuah manhaj yang dinisbatkan kepada para sahabat, tabi’in dan tabi’it tabiin dan orang-orang yang mengikuti mereka. “Orang-orang yang mengikuti mereka” yang dimaksud Assunah adalah ulama-ulama sesudahnya seperti Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, Ahmad bin Abdil Halim Ibnu Taimiyah, dan Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sedangkan ulama-ulama yang dimaksud Assunah “orang-orang yang mengikuti mereka” pada saat ini adalah Abdul Aziz bin Abdillah Ibnu Baz, Muhammad Nashirudin Al-Albani, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, dan Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i Al-Yamani. Melalui jaringan ulama-ulama tersebut, Assunah memiliki faham keagamaan; dalam bidang teologi dengan *tashfiyahnya* (baik *tashfiyahnya* Ibnu Taimiyah maupun Muhammad bin Abdul Wahab), dalam bidang fikih (termasuk ritual ibadah) dengan hambaliyahnya, dan akhlak dengan Ibnu Qayimnya. Tradisi-tradisi populer yang berkembang di masyarakat tidak dipraktekkan Assunah seperti tahlilan, membaca al-Qur’an di kuburan, dan lain-lain (Basri, 2012: 65-66).

Kontinuitas kultural salafi nampak di Assunah baik dalam kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial. Konsekuensi ini akibat dari pendidikan yang dijalankan Assunah lebih besar misi *preservation* dari pada misi *promoting social change*. Kontinuitas kultural salafi ini dimungkinkan akan berubah, jika aktivitas pendidikan Assunah lebih mengacu kepada sistem pendidikan nasional, khususnya lagi mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan.

⁸Lihat Abu Mujahid. 2012. *Sejarah Salafi di Indonesia*, Bandung, Toobagus Publishing, hal. 9-10

D. PENUTUP

Keragaman orientasi pendidikan di pesantren penting untuk dipetakan terkait dengan potensinya dalam memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek. Jika potensi ini sukses dilaksanakan, maka negeri ini akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan kompetitif. Sebaliknya, jika pesantren-pesantren itu gagal atau tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat dan perkembangan iptek, maka alumni pesantren kemungkinan tidak siap menghadapi realitas kehidupan yang semakin kompetitif dan bisa jadi akan termarginalkan secara sosial, politik, ekonomi maupun kultural. Akibatnya mobilitas sosial dan intelektual umat akan mandeg.

Apa yang dimaksud dengan “pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek” adalah pendidikan yang seimbang dan terpadu antara dimensi keimanan, moral dan intelektual, atau pendidikan yang seimbang dan terpadu antara penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan penguasaan sains dan teknologi yang didasari oleh nilai-nilai moral agama (imtak). Sumber daya manusia (SDM) yang handal dan kompetitif adalah SDM yang memiliki akar sosial dan kultur Indonesia, bukan SDM yang berorientasi ideologi dan nilai-nilai kultural yang diimpor dari luar, baik yang fundamentalis radikal maupun yang liberal sekularistik.

Kemandegan mobilitas sosial dan intelektual umat berarti umat tetap berada pada lapisan bawah. Bila mayoritas anak bangsa ini berada pada lapisan bawah, maka sebenarnya makna kemerdekaan untuk mencerdaskan dan mensejahterakan masyarakat dan bangsa Indonesia seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 belum sepenuhnya bermakna bagi masyarakat pesantren.

Masyarakat pesantren dihadapkan dengan sebuah pertanyaan tentang bagaimana pendidikan pesantren diarahkan pada dua misi utama pendidikan, yakni sebagai misi *preservation* dan *promoting social change*. Peran *preservation* atau *continuity* antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung. Sementara misi

mempromosikan perubahan sosial (*prooting social change*) bagaimana pendidikan mengajarkan beragam cara yang akan merubah masyarakat kepada perbaikan atau kemajuan, pendidikan sebagai wahana *transfer knowledge*, sains dan teknologi, nilai-nilai modernitas, berbagai

ketrampilan berbasis teknologi sampai pengembangan muatan ideologi. *Wallahu 'alam bishawwab.*[]

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun. *Pelebagaan Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Departemen Agama RI Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004.
- Aziz, Abdul. "Dari Subkultur Menuju Kontrakultur: Kontroversi Al-Zaytun sebagai Pesantren", dalam Tim Peneliti INSEP, *Al-Zaytun: The Untold Stories*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011.
- Basri, Husen Hasan. "Pesantren Zainul Hasan Genggong: Dinamisasi Pendidikan Berbasis Salafiyah Kultural", *EDUKASI, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Volume 9, Nomor 1, Januari-April, 4231-4251, 2011.
- —. *Laporan Penelitian Pesantren Salafi Assunah Kalitangjung Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Bruinessen, Martin van. "Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia", dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*. Amsterdam, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press, 2008.
- Burhanudin, Jajat. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Buseri, dkk. *Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan: Studi Tentang Sistem Pendidikan, Faham Keagamaan dan Jaringan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Evi Sopandi. "Orientasi Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo", dalam *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.
- Faiqoh, dkk. "Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri: Penguatan Nilai-nilai Salafiyah Melalui Pengadopsian Unsur-unsur Modernitas", dalam *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.
- Fuaduddin, dkk. *Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki: Sistem Pendidikan, Faham dan*

- Jaringan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2006.
- Hasan, Noorhaidi. "The Salafi Madrasas of Indonesia", dalam Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam, ISIM Series on Contemporary Muslim Societies, Amsterdam University Press, 2008.
- Ihsan, Nurhadi dan Muhammad Akrimul Hakim. *Profil Pesantren Modern Darussalam Gontor*, diterbitkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor, 2004.
- Jarolimek, John. *The Schools in Contemporary Society: An Analysis of Social Currents, Issues, and Forces*. New York: Macmillan Publishing Co., INC, 1981.
- Mas'ud, Abdurahman. "Tarikh al-Ma'had al-Turathi wa Thaqaafatuh", *STUDIA ISLAMIKA, Indonesian Journal For Islamic Studies*, Volume 7, Number 1, 119-133, 2000.
- — —. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Masqon, Dihyatun. *Dynamic of Pondok Pesantren as Indigenous Islamic Education Centre in Indonesia*, makalah disampaikan dalam Halaqoh Pendidikan Pesantren di Hotel Clarion Makassar, 4-6 Juli, 2012.
- Mujahid, Abu. *Sejarah Salafi di Indonesia*. Bandung: Toobagus Publishing, 2012.
- Mu'in, Abd. "Konservasi Kesalafiyahan Asrama Perguruan Islam (API) Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Jawa Tengah", dalam *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.
- — —. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: Prasasti, 2007.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Ta'rif. "Pesantren Benda Kerep Cirebon: Upaya Pelestarian Tradisi Salafiyah", dalam *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012.
- Tholkhah, Imam dan Choirul Fuad Yusuf. *Ma'had Al-Zaytun*. Jakarta: Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2002.
- Wahid, Abdurahman. *Menggerakkan Tradisi: esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Zarkasyi, KH Abdullah. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Jawa Timur: Trimurti Press, 2005.
- — —. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

A

Abdul Jamil

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta. Email: ajamilwahab@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN OLEH PENYULUH AGAMA DI KOTA DENPASAR BALI”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 185-196

Agus Iswanto

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung. Email: agus.iswanto83@gmail.com.

“NASKAH-NASKAH DI KRATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM JAWA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 137-148

Asnandar Abu Bakar

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar. Email: d4l0.4j4@gmail.com.

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA YPK DIASPORA KOTA JAYAPURA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 175-184

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: erlina_frd@yahoo.com.

“PENGELOLAAN PENINGKATAN MUTU MADRASAH (STUDI KASUS MTS MUALLIMAT YOGYAKARTA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 235-248

F

Fakhriati

Peneliti pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin No.6 Lt.18 Jakarta Pusat. Email : fakhriati70@gmail.com dan fakhri_ati@yahoo.co.uk.

“ULAMA BOGOR DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL: ANTARA TRADISI, TANTANGAN DAN UPAYA”

Jurnal Dialog vo..37, No.2, Des 2014. hal: 223-234

H

Husen Hasan Basri

Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp: +6281319157303. Email: hhasanbasri@yahoo.com

“KERAGAMAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI PESANTREN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 209-222

Husni Mubarak

Peneliti di Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jakarta, Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D 12, Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jaksel 12440. E-mail:

husni@paramadina-pusad.or.id

“MEMPERKUAT FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 197-208

K

Khamami Zada

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: khamamizada@gmail.com.

“KONFLIK RUMAH TUHAN: PRAKARSA PERDAMAIAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 165-174

M

M. Zaki Mubarak

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, 15419. Email:mzzaki@hotmail.com

“TERORISME DI INDONESIA: FAKTOR KELUARGA, TEMAN DAN KEGAIATAN KEAGAMAAN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 149-164

R

Rumadi

Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Senior the Wahid Institute. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email:arumadi@yahoo.com

“HUKUM MURTAD DAN PENODAAN AGAMA: MEMBUNGKAM KEBEBASAN?”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 249-258

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

jurnaldialog@yahoo.com

